**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA AWAL**

**Kurniawan Setya Pambudi**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[satyapambudi21@gmail.com](mailto:satyapambudi21@gmail.com)

087838747799

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Subjek pada penelitian ini berjumlah 120 orang yang memiliki ciri-ciri berusia 12 sampai 15 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Konsep Diri dan Skala Kecerdasan Emosi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar () = 0,734 (p < 0,050), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kecerdasan emosi. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi konsep diri pada remaja awal, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi pada remaja awal. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri pada remaja awal maka semakin rendah pula kecerdasan emosi pada remaja awal yang dimiliki.

**Kata kunci :** **konsep diri, kecerdasan emosi, remaja awal**

ABSTRACT

*This research aims to determine the relationship between self-concept and emotional intelligence in early adolescents. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between self-concept and emotional intelligence in early adolescents. Subjects in this study were 120 people who had characteristics aged 12 to 15 years. Research data collection used a Self Concept Scale and Emotional Intelligence Scale. The data analysis method used is the* Pearson *product moment correlation analysis. Based on the results of the study, obtained a correlation coefficient of ()* *= 0.734 (p <0.050), which means there is a significant positive relationship between self-concept and emotional intelligence. So the hypothesis in this study was accepted. The higher the self-concept in early adolescents, the higher the emotional intelligence in early adolescents. Conversely, the lower the self-concept in early adolescents, the lower emotional intelligence in early adolescents possessed.*

***Keywords****: self-concept, emotional intelligence, early adolescents*

**PENDAHULUAN**

Setiap manusia akan mengalami fase-fase perkembangan dalam proses kehidupannya. Fase perkembangan manusia meliputi fase anak-anak, fase remaja, dan fase dewasa. Di setiap fase, manusia memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda. Dalam rentang kehidupannya, manusia melewati fase-fase perkembangan dimana setiap fase memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai dan diselesaikan. Ketika individu berhasil melakukan tugas perkembangan pada fase sebelumnya maka akan menjadi sebuah batu loncatan bagi tugas perkembangan selanjutnya.

Perkembangan diartikan sebagai perubahan kualitatif yakni proses yang tidak pernah berhenti dan kontinyu atau berkesinambungan. Hal ini merujuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat di putar kembali (Monks dkk, 2004). Salah satu fase perkembangan yang terjadi pada manusia adalah fase remaja. Fase remaja awal merupakan tahap usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang sering disebut juga sebagai masa pubertas dengan ditandai perubahan-perubahan fisik baik laki-laki maupun perempuan.

Istilah *adolesence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescentia*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Hal ini dikarenakan remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Masa transisi ini biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973).

Masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun. Monks dkk. (2004) menyatakan aspek dalam perkembangan pada masa remaja secara global meliputi, remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, kemudian remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun, selanjutnya remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Masa remaja awal, umumnya individu yang telah memasuki pendidikan dibangku sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan masa remaja tengah, individu yang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Kemudian, individu yang tergolong remaja akhir, umumnya memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA (Thonburg, 1982). Usia remaja, khususnya pada masa pubertas, sesuai dengan peraturan pendidikan yang berlaku, yaitu Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan MA/111/2011, adalah tergolong usia siswa SMP.

Rumini dan Sundari (2004) mengungkapkan masa remaja awal juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik, yang dalam perkembangan fisik pada masa remaja ini terbilang pesat di antara tahap-tahap perkembangan manusia. Namun menurut Monks dkk (1989) fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa yang amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja awal masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dalam Ali & Asrori, 2004).

Menurut Monks dkk. (2004) mejelaskan bahwa dalam masa remaja, remaja awal berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dangan maksud untuk menemukan dirinya dalam membentuk identitas dirinya. Masa remaja awal sering digunakan untuk mencari jati diri atau pola hidup yang sesuai dan sering dilakukan melalui metode coba-coba *trial and error*, walaupun masih banyak kesalahan dan kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi para orang tua maupun lingkungan (Fatimah, 2006).

Menurut Fauziah dan Agustina (2008) menyebutkan bahwa pada masa peralihan ini, banyak kendala yang akan dihadapi oleh remaja akibat dari berbagai perubahan seperti perubahan fisik, sosial, dan emosional, yang mana semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Apabila pada masa remaja tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan terjeruus ke dalam hal-hal negatif yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain (Artha & Supriyadi, 2013).

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Salovey dan Mayers (dalam Dunn, 2002) kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam menggunakan emosi-emosi individu untuk membantu memecahkan masalah-masalah dan menjalani kehidupan secara lebih efektif.

Selanjutnya kecerdasan emosi terbagi kedalam 5 aspek, yaitu mengenali emosi diri , mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Sikap mengenali emosi diri merupakan kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul.

Suharsono (2003) mengemukakan tiga hal penting terkait kecerdasan emosi bagi remaja. Pertama, kecerdasan emosi menjadi alat untuk membantu pengendalian diri, agar remaja tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosi bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, gagasan, konsep atau bahkan produk. Ketiga, kecerdasan emosi merupakan modal penting untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, utamanya bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

Goleman (2009) mengemukakan bahwa kemerosotan emosi remaja tampak semakin parah dengan adanya masalah spesifik antara lain yaitu a) menarik diri dari pergaulan, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, sering terlihat murung, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, dan terlampau bergantung, b) cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, mudah gugup dan sedih, c) memiliki masalah dalam hal perhatian dan berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, d) nakal dan agresif meliputi bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain dan suasana hati yang sering berubah-ubah.

Beberapa data penelitian menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan. Menurut data proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah remaja mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25 persen dari 255 juta jiwa jumlah penduduk ( Pertumbuhan Remaja Indonesia 25 persen, 2015). Dengan jumlah sebanyak ini tentunya remaja akan menjadi aset yang sangat berharga bila dapat menunjukkan potensi yang positif. Namun, sebaliknya akan menjadi kerugian bila remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif seperti kenakalan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan dalam waktu kurun 3 tahun, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar SMP terjadi di Jabodetabek (Selama 3 Tahun, 46 pelajar meninggal, 2015). Dari seluruh peristiwa tersebut, sebanyak 46 siswa meninggal sia-sia. Untuk tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang. Sementara tahun 2011 terdapat 96 kasus tawuran dengan jumlah korban meninggal 12 orang. Untuk tahun 2012 terdapat 103 kasus tawuran dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 orang. Aji (2013) memaparkan sepanjang tahun 2013 ini terjadi 112 kasus tawuran dengan jumlah korban meninggal dunia 12 orang. Nupus (2018) menambahkan pada tahun 2014 total kasus tawuran remaja di bidang pendidikan mencapai 24 persen, tahun 2015 menurun jadi 17,9 persen, dan turun lagi di tahun 2016 menjadi 12,9 persen. Listiyarti (2018) mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran remaja mencapai 12,9 persen, kemudian tahun 2018 telah mencapai angka 14 persen. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang tahun 2018.

Menurut Havighurst (1983) tugas-tugas perkembangan remaja secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut : mampu membina hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran maskulin dan feminim, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan tubuh secara efektif, mencapai ketidaktergantungan emosi dengan orangtua dan orang dewasa lainnya, persiapan menikah dan kehidupan berkeluarga, mempersiapkan karir ekonomi, mempunyai suatu nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku serta mengembangkan ideologi dan mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Menurut Arbadiati dan Kurniati (2017) Kecerdasan emosi penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya dimiliki oleh remaja karena pada masa remaja tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri maka akan mudah untuk terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang akan dapat merugikan diri.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Endriani (2011) faktor kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal apa yag ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apa bila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Sedangkan Segi psikologis mencangkup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi. Psikis bagian dari kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Didalam diri individu terdapat juga pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosinya yang disebut konsep diri (Gunawan, 2003).

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi kecerdasan emosi.

Seperti yang diungkapkan didalam faktor kecerdasan emosi, bahwa dari segi psikologis mencangkup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi. Psikis bagian dari kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Melalui proses pembelajaran remaja dapat mencapai keberhasilan dan dapat meningkatkan kecerdasan emosinya. Maka dengan demikian, melalui konsep diri remaja akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif, karena konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan tingkah laku (Djaali, 2017).

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut (Burns, 1993).

Burns (1993) menyampaikan bahwa konsep diri mempunyai 3 aspek yaitu aspek diri dasar, diri sosial, dan diri ideal. Aspek diri dasar merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Kemudian aspek diri social merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi. Sedangkan Aspek diri ideal merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Selain itu menurut Sunaryo (2004) konsep diri diartikan juga sebagai cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Apabila Konsep diri dan kecerdasan emosi positif maka pribadi remaja tersebut juga akan positif. Remaja akan mampu mengendalikan gejolak negatif pada masa remajanya, kemudian mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, dan mau belajar dengan sunguh-sungguh ketika di sekolah (Apfani dkk., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan positif antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja. Semakin tinggi konsep diri remaja awal, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja awal. Sebaliknya semakin rendah konsep diri remaja awal, maka akan semakin rendah kecerdasaan emosi pada remaja awal.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologis, berupa pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar, 2015). Adapun karakteristik skala sebagai alat ukur dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2015) yaitu, (1) Stimulusnya berupa pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan indikator dari setiap perilaku dari atribut yang bersangkutan, (2) Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentukaitem, (3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu skala yang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2015).

Pembuatan skala kecerdasan emosi dan konsep diri menggunakan model Skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala pengukuran kecerdasan emosi dan konsep diri dimulai dengan menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Aitem-aitem dalam skala ini dibagi 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Pernyataan *Favourable* memiliki skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk Pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Azwar, 2000).

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kecerdasan emosi (Goleman, 2009) dan skala konsep diri (Burn, 1993).

Berikut ini merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan :

1. Skala Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi pada remaja sedang dilakukan penelitian dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2009) yaitu:

1. Mengenali Emosi Diri

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. Kemampuan mengenali emosi dengan kesadaran diri terhadap apa yang di pikirkan tentang perilaku yang muncul pada dirinya sendiri akan membuat orang dapat mengintropeksi dirinya. Maka hal ini akan mudah membuat seseoarang mengenali emosi dirinya. Contoh pernyataan : Saya tahu ketika saya sedang merasa sedih (favorable). Saya bingung dengan perasaan saya sendiri (unfavorable).

1. Mengelola Emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat- akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. Contoh pernyataan : Saya dapat mengendalikan kemarahan saya (favorable). Berteriak-teriak merupakan cara saya melampiaskan kemarahan saya (unfavorable).

1. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. Contoh pernyataan : Saya selalu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu (favorable). Dalam situasi yang sulit saya cenderung mudah menyerah (unfavorable).

1. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. Contoh pernyataan : Saya bisa merasakan kesulitan yang dialami teman saya (favorable). Saya tidak tahu ketika teman saya sedang merasa sedih (unfavorable).

1. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Contoh pernyataan : Saya dapat berkerja sama dengan baik dengan siapapun (favorable). Saya menghindari teman yang tidak saya sukai (unfavorable).

Skor skala kecerdasan emosi diperoleh dari hasil penjumlahan skor aitem-aitemnya. Skala kecerdasan emosi dibuat 50 aitem yang terdiri dari 25 aitem *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*. Adapun skala kecerdasan emosi sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 *Blue Print* Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah | |
| *Favourable* | *Unfavourable* |  | |
| Mengenali Emosi Diri | 1,11,21,31,41 | 2,12,22,32,42 | 10 | |
| Mengelola Emosi | 3,13,23,33,43 | 4,14,24,34,44 | 10 | |
| Memotivasi Diri Sendiri | 5,15,25,35,45 | 6,16,26,36,46 | 10 | |
| Mengenali Emosi Orang Lain | 7,17,27,37,47 | 8,18,28,38,48 | 10 | |
| Membina Hubungan | 9,19,29,39,49 | 10,20,30,40,50 | 10 | |
| Jumlah | | | | 50 |

Sebelum digunakan, skala kecerdasan emosi ini perlu di uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas skala yang meliputi uji daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) dan reliabilitas aitem. Validitas isi dalam penelitian ini diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (kesesuaian dengan blue print yang telah disusun oleh peneliti) dan diperkuat lewat *profesional judgement* (Azwar, 2012). Sebelum dilakukan uji coba, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi dari *professional judgement* yaitu dosen pembimbing.

Hasil ini untuk menguji reliabilitas skala kecerdasan emosi dan dalam skala kecerdasan emosi peneliti menggunakan batas kriteria 0,25 dengan total aitem 50 dan aitem yang gugur 16 aitem, kemudian peneliti menurunkan batas kriteria menjadi 0,20 untuk aitem nomer 37 agar dapat digunakan sehingga didapati komposisi aitem sebanyak 30 aitem dengan memperhitungkan kesetaraan aspek. Menurut Azwar (2015) memaparkan bahwa pertimbangan lain di samping daya beda aitem dalam penyeleksian skala yaitu dengan melihat tujuan dari penggunaan hasil ukur skala serta komposisi aspek-aspek yang mencakup kawasan ukur yang harus diungkapkan oleh skala (*conten of test domain*). Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur *Cronbach Alpha* dengan koefisien reliabilitas *alpha* (α) 0,870.

Setelah dilakukan pengujian daya beda aitem pada skala kecerdasan emosi menunjukkan bahwa dari 50 aitem terdapat 20 aitem yang daya bedanya tidak memadai, yaitu aitem nomor 1, 2, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 23, 24, 26, 27, 29, 33, 35, 36, 41. Berdasarkan data uji daya beda aitem dari skala kecerdasan emosi, maka rentang daya beda aitem pada skala kecerdasan emosi adalah 0,245-0,572, dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan emosi tersebut valid dan reliabel. Sehingga layak digunakan dalam penelitian. Hasil analisis data SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) dapat dilihat pada bagian lampiran, adapun *blue print* skala kecerdasan emosi setelah uji coba bisa dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 *Blue Print* Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah |
| *Favourable* | *Unfavourable* |  |
| Mengenali Emosi Diri | 11,21,31 | 22,32,42 | 6 |
| Mengelola Emosi | 3,43 | 4,34,44 | 5 |
| Memotivasi Diri Sendiri | 5,15,25,45 | 6,46 | 6 |
| Mengenali Emosi Orang Lain | 37,47 | 18,28,38,48 | 6 |
| Membina Hubungan | 9,39,49 | 20,30,40,50 | 7 |
| Jumlah | | | 30 |

1. Skala konsep diri

Konsep diri diungkap dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Burn (1993), yaitu :

1. Aspek diri dasar

Aspek ini merupakan istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Hal dasar dalam diri seseorang yang perlu dipahami salah satunya dengan merespon apa yang terjadi dengan dengan dirinya dan mengetahui dengan sadar apa yang sedang dilakukan atau dikerjakan. Contoh pernyataan : Saya mampu hidup mandiri (favorable). Saya merasa bodoh (unfavorable)

1. Aspek diri sosial

Aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi. Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain yang menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan, tindakan, isyarat dari orang lain kepada individu yang di dapatkan setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat orang lain. Contoh pernyataan : Saya orang yang mudah akrab dan bergaul (favorable). Saya orang yang sulit bergaul dengan teman lain (unfavorable).

1. Aspek diri ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan. Contoh pernyataan : Saya yakin bisa mendapatkan apa yang saya inginkan (favorable). Orang lain lebih baik daripada saya (unfavorable).

Skor skala konsep diri diperoleh dari hasil penjumlahan skor aitem-aitemnya. Skala konsep diri dibuat 36 aitem yang terdiri dari 18 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable*. Adapun skala konsep diri sebelum uji coba dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3 *Blue Print* Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah |
| *Favourable* | *Unfavourable* |  |
| Aspek Diri Dasar | 1,7,13,19,25,31 | 2,8,14,20,26,32 | 12 |
| Aspek Diri Sosial | 3,9,15,21,27,33 | 4,10,16,22,28,34 | 12 |
| Aspek Diri Ideal | 5,11,17,23,29,35 | 6,12,18,24,30,36 | 12 |
|  | Jumlah |  | 36 |

Sebelum digunakan, skala konsep diri ini perlu di uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas skala yang meliputi uji daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) dan reliabilitas aitem. Validitas isi dalam penelitian ini diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (kesesuaian dengan blue print yang telah disusun oleh peneliti) dan diperkuat lewat *profesional judgement* (Azwar, 2012). Sebelum dilakukan uji coba, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi dari *professional judgement* yaitu dosen pembimbing.

Hasil ini untuk menguji reliabilitas skala konsep diri dan dalam skala konsep diri peneliti menggunakan batas kriteria 0,25 dengan total aitem 36 dan aitem yang gugur 8 aitem, kemudian peneliti menurunkan batas kriteria menjadi 0,20 untuk aitem nomer 9 dan 30 agar dapat digunakan sehingga didapati komposisi aitem sebanyak 27 aitem dengan memperhitungkan kesetaraan aspek. Menurut Azwar (2015) memaparkan bahwa pertimbangan lain di samping daya beda aitem dalam penyeleksian skala yaitu dengan melihat tujuan dari penggunaan hasil ukur skala serta komposisi aspek-aspek yang mencakup kawasan ukur yang harus diungkapkan oleh skala (*conten of test domain*). Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur *Cronbach Alpha* dengan koefisien reliabilitas *alpha* (α) 0,867.

Setelah dilakukan pengujian daya beda aitem pada skala konsep diri menunjukkan bahwa dari 36 aitem terdapat 9 aitem yang daya bedanya tidak memadai, yaitu aitem nomor 1, 5, 8, 10, 14, 22, 23, 33, 35. Berdasarkan data uji daya beda aitem dari skala konsep diri, maka rentang daya beda aitem pada skala konsep diri adalah 0,232-0,618, dapat disimpulkan bahwa skala konsep diri tersebut valid dan reliabel. Sehingga layak digunakan dalam penelitian. Hasil analisis data SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) dapat dilihat pada bagian lampiran, adapun *blue print* skala konsep diri setelah uji coba bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

**Tabel 4 *Blue Print* Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah |
| *Favourable* | *Unfavourable* |  |
| Aspek Diri Dasar | 7,13,19,25,31 | 2,20,26,32 | 9 |
| Aspek Diri Sosial | 3,9,15,21,27 | 4,16,28,34 | 9 |
| Aspek Diri Ideal | 11,17,29 | 6,12,18,24,30,36 | 9 |
|  | Jumlah |  | 27 |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perhitungan data hipotetik skala kecerdasan emosi mendapatkan skor tertinggi 120 dan skor terendah 30. Untuk rerata (*mean*) hipotetik sebesar (30 x 4) + (30x1) : 2 = 75, standar deviasi sebesar (120-30) : 6 = 15. Berdasarkan data empirik skala kecerdasan emosi diperoleh skor terendah 71 dan skor tertinggi 115. Rerata (*mean*) empirik sebesar 90.00 dan standar deviasi 8,752.

Perhitungan data hipotetik skala konsep diri mendapatkan skor tertinggi 108 dan skor terendah 27. Untuk rerata (*mean*) hipotetik sebesar (27 x 4) + (27 x 1) : 2 = 67,5, standar deviasi sebesar (108 - 27) : 6 = 13,5. Berdasarkan data empirik skala konsep diri diperoleh skor terendah 56 dan skor tertinggi 99. Rerata (*mean*) empirik sebesar 77,83 dan standar deviasi 8,019. Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

**Tabel 5 Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
| Mean | Skor | | SD | Mean | Skor | | SD |
| Min | Maks | Min | Maks |
| Kecerdasan Emosi | 120 | 75 | 30 | 120 | 15 | 90,00 | 71 | 115 | 8,752 |
| Konsep Diri | 120 | 67,5 | 27 | 108 | 13,5 | 77,83 | 56 | 99 | 80,19 |

Keterangan :

N : Jumlah Subjek

Mean : Rerata

Min : Skor Minimal atau Terendah

Maks : Skor Maksimal atau Tertinggi

SD : Standar Deviasi

Menurut Azwar (2018) memaparkan bahwa adapun tujuan dari kategorisasi yaitu menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang yang dimaksud adalah misalnya mengukur dari yang paling rendah ke paling tinggi, paling jelek ke paling baik dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini kategorisasi dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel 6, 7, dan 8 di bawah ini :

**Tabel 6 Rumus Kategorisasi**

|  |  |
| --- | --- |
| Norma | Kategori |
| X<(µ-1,0σ) | Rendah |
| (µ-1,0σ)≤X<(µ+1,0σ) | Sedang |
| (µ+1,0σ)≤X | Tinggi |

Keterangan :

X : Skor Subjek

µ : Rerata Hipotetik

σ : Standar Deviasi

Tabel 7 Kategorisasi Kecerdasan Emosi (N=120)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Norma | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| X<81,248 | Rendah | 16 | 13,4% |
| 81,248≤X<98,752 | Sedang | 85 | 70,8% |
| 98,752≤X | Tinggi | 19 | 15,8% |
| Total | | | 100% |

Keterangan :

X : Skor Subjek

µ : Rerata Hipotetik

σ : Standar Deviasi

N : Jumlah Subjek

Tabel 8 Kategorisasi Konsep Diri (N=120)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Norma | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| X<69,811 | Rendah | 18 | 15% |
| 69,811≤X<85,849 | Sedang | 83 | 69,2% |
| 85,849≤X | Tinggi | 19 | 15,8% |
| Total | | | 100% |

Keterangan :

X : Skor Subjek

µ : Rerata Hipotetik

σ : Standar Deviasi

N : Jumlah Subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui subjek penelitian yang memiliki kecerdasan emosi tertinggi berada di kategorisasi sedang sebesar 70,8% dan konsep diri tertinggi berada di kategorisasi sedang sebesar 69,2%.

Dalam menguji hasil data penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu ialah sebaran data haruslah mengikuti distribusi normal dan hubungan variabel bebas dan terikat harus *linier* (Hadi, 2017).

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah mengetahui distribusi data kecerdasan emosi dan konsep diri mengikuti distribusi data yang normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini yaitu menggunakan analisis model one sampel Kolmogorov Smirnov (K-S Z). Menurut Hadi (2017), kaidah untuk uji normalitas adalah jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal, namun apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov Smirnov < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 9 Uji Normalitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kecerdasan Emosi | .060 | 120 | .200\* | .985 | 120 | .222 |
| Konsep Diri | .066 | 120 | .200\* | .992 | 120 | .762 |

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data variabel kecerdasan emosi menunjukkan K-S Z = 0,060 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel kecerdasan emosi mengikuti sebaran data yang normal. Kemudian untuk hasil uji normalitas sebaran data variabel konsep diri menunjukkan K-S Z = 0,066 (p > 0,050), berarti sebaran data variabel konsep diri mengikuti sebaran data yang normal.

**Tabel 10 Uji Linieritas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVA Table** | | | | | | | |
|  | | | Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Kecerdasan Emosi \* Konsep Diri | Between Groups | (Combined) | 5798.392 | 34 | 170.541 | 4.369 | .000 |
| Linearity | 4913.506 | 1 | 4913.506 | 125.888 | .000 |
| Deviation from Linearity | 884.886 | 33 | 26.815 | .687 | .887 |
| Within Groups | | 3317.608 | 85 | 39.031 |  |  |
| Total | | 9116.000 | 119 |  |  |  |

**Tabel 11 Korelasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Measures of Association** | | | | |
|  | R | R Squared | Eta | Eta Squared |
| KE \* KD | .734 | .539 | .798 | .636 |

Tujuan dilakukan uji linieritas yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier (membentuk garis lurus) atau tidak. Kaidah yang digunakan pada penelitian ini jika p < 0,050 berarti memiliki hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat, namun apabila p ≥ 0,050 maka variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki hubungan yang linier (Hadi, 2017). Berdasarkan hasil uji linieritas, variabel kecerdasan emosi dan konsep diri memiliki koefisien linieritas sebesar F = 125,888 (p < 0,010) berarti hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang *linier*.

**Tabel 12 Uji Hipotesis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | | |
|  | | KE | KD |
| Kecerdasan Emosi | Pearson Correlation | 1 | .734\*\* |
| Sig. (1-tailed) |  | .000 |
| N | 120 | 120 |
| Konsep Diri | Pearson Correlation | .734\*\* | 1 |
| Sig. (1-tailed) | .000 |  |
| N | 120 | 120 |

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, adapun kaidah untuk korelasi ini adalah jika p < 0,010 berarti ada korelasi antara konsep diri dengan kecerdasan emosi, namun apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi antara konsep diri dengan kecerdasan emosi. Hasil uji hipotesis berdasarkan tabel *correlation* didapatkan nilai () = 0,734 (p < 0,010), hal tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara konsep diri dengan kecerdasan emosi pada remaja awal, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah kecerdasan emosi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,539.

Diterimanya hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa remaja awal yang memiliki konsep diri positif akan sanggup mengaku kepada orang lain bahwa remaja mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari perasaan kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula (Hamachek, dalam Rakhmat, 2001).

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut (Burns, 1993). Sedangkan Hurlock (1990) menyatakan konsep diri *(self concept)* adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Aspek diri sosial merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain dan hasil interaksi dengan lingkungan yang lebih luas (Burns, 1993). Konsep diri juga merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fauziah & Agustina, 2008). Hal ini berpengaruh terhadap aspek membina hubungan dari Goleman (2009). Kemampuan membina hubungan meliputi ketrampilan sosial yang ada pada aspek diri sosial sehingga hal ini digunakan untuk menjunjung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi (Goleman, 2009). Remaja yang mampu menjalin hubungan dengan orang lain dapat memahami berbagai situasi sosial dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut. Dalam hal ini remaja awal dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Aspek diri dasar merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Pada masa anak akhir, konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil, tetapi ketika seorang anak memasuki masa remaja, terjadi perubahan drastis pada konsep dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan remaja menghadapi banyak kendala akibat berbagai perubahan, seperti perubahan fisik, sosial, emosi, dan lain-lain yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan, serta remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan tersebut yang seringkali menimbulkan pergejolakan emosi dalam dirinya. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mampu menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Hal ini mempengaruhi kemampuan mengelola emosi dari Goleman (2009). Orang yang memiliki kemampuan buruk dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dalam kemerosotan dan kejatuhan. Remaja yang matang emosinya memiliki konsep diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2002). Oleh karena itu, konsep diri yang terbentuk pada remaja cenderung konsisten.

Konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang (Widiana, 2006). Aspek diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai diri yang diinginkan. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Seseorang yang memiliki gambaran utuh terhadap dirinya secara positif atau konsep diri positif akan menjadi pribadi yang kuat dan tahan dalam menghadapi kesulitan. Konsep diri yang baik akan menjadi dasar bagi perilaku orang tersebut dalam menjalankan berbagai aktivitas. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan mengerjakan tugas, maka semua perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut sebaliknya apabila seseorang memandang dirinya mampu menyelesaikan pekerjaan, maka perilakunya akan positif (Pudjijogyanti, 1993). Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri dari Goleman (2009). Aspek ini bertujuan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Karena orang yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakannya (Goleman, 2009). Remaja memiliki keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disukai masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya sehingga remaja mampu mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha memperbaikinya. Selain itu, remaja juga dapat melakukan penilaian tentang diri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal-hal lain diluar dirinya (Rakhmat, 2004).

Remaja dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik (tinggi) bila terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Mu’tadin, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif, maka remaja juga akan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi () = 0,734 (p < 0,010), berarti semakin tinggi konsep diri maka kecerdasan emosi cenderung tinggi. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka kecerdasan emosi cenderung rendah.

Tingkat konsep diri pada remaja awal secara umum berada pada kategori rendah (15%), kategori sedang (69,2%), kategori tinggi (15,8%) dan tingkat kecerdasan emosi pada remaja awal secara umum berada pada kategori rendah (13,4%), kategori sedang (70,8%), kategori tinggi (15,8%). Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecerdasan emosi dapat dilihat dari (R²) sebesar 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 53,9% dan sisanya sebanyak 46,1% diasumsikan dapat berkaitan dengan beberapa faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.

Anonim. (2011). *Peraturan Bersama antara Menyeri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama; Nomor 04/VI/PB/2011; Nomor MA/111/2011*. Jakarta.

Apfani, N., Helma, & Solina, W. (2016).Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Padang. *Jurnal Penelitian*. 1(9): 1-11.

Arbadiati, C. & Kurniati, T. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Pesat*. 2(22): 13-22.

Artha, W. I. & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1): 190-202.

Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuranya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Jogja Offset.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2th). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2th). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Burns. (1993). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta:Arcan.

Burns. (1993). *Identitas Diri Manusia*. Jakarta:Pustaka Pelajar.

Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Dunn, J. (2002). *Memahami Kecerdasan Emosional Dalam Seminggu*. Jakarta:Prestasi Pustaka.

Dwija, I. W. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan Di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Undiksha*. 41(1): 0215 - 8250.

Endriani. (2011). *Emotional Intelligence*. Jakarta:Pustaka Pelajar.

Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik.* Bandung:Pustaka Setia.

Fauziah, I. & Agustina, E. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Soul.* 2(1): 1-8.

Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2009). *Emotional Intellegence*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa, S. D. & Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.

Gunawan. (2003). *Meningkatkan Kemampuan Belajar*. Jakarta:Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2017). *Metodologi Riset*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Havighurst, R. J. (1983). *Human Development and Education*. New York:Longman, Green and Co.

Hurlock, B.E. (1973). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Erlangga.

Hurlock, B.E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.

Hurlock, B. E. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.

Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Jakarta:Erlangga

Listiyarti, R. (2018). Kecerdasan Emosi: Sikap Terhadap Orang Lain. *Jurnal Psikologi*. 2(5): 168-179.

Monks, F. J., Knoers. A. M. D., & Rahayu. S. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Monks, F.J., Knoers. A.M..D., & Rahayu. S. (1989). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Mu’tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta:Andi Offset.

Nupus, H. (2018). *KPAI: Tren tawuran pelajar menurun dalam tiga tahun terakhir*. Jakarta:AA 100 Year

Pudjijogyanti, C. R. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta:Arcan.

Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Rumini, S. & Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta:PT Asdi Mahasatya.

Suharsono. (2003). *Mencerdaskan Anak*. Jakarta:Inisiasi Press.

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta:EGC.

Thonburg, H.D. (1982). *Development In Adolescenc*. California:Brooks/Cole.

Widiana. (2006). *Pembelajaran Konvensional.* Bandung:Remaja Rosdakarya.